

Press Release

15 Desember 2017

## Urban Transport Discussion 5

### Perempuan di Transportasi Publik: Segregasi atau Eksklusivitas?

*“Scoping Study “Audit Keamanan di tiga Wilayah Jakarta” yang dilakukan UN Women menunjukkan bahwa perempuan masih belum sepenuhnya merasa aman jika harus menggunakan transportasi publik.”*

Urban Transport Discussion adalah sebuah diskusi publik terbuka mengenai isu transportasi dan perkotaan yang diadakan ITDP Indonesia sejak awal tahun 2017. Setelah sebelumnya membahas berbagai isu seperti affordable housing, integrasi Transjakarta dan MRT, pedestrian dan trotoar serta kawasan TOD, di gelaran yang ke-5 ini Urban Transport Discussion mengangkat tema perempuan dan transportasi umum dalam diskusi bertajuk **“Perempuan di Transportasi Publik: Segregasi atau Eksklusivitas?”**

Berbagai upaya untuk memastikan perempuan aman dan nyaman beraktivitas di ruang publik telah dilakukan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan perusahaan pengelola transportasi publik di Jakarta, di antaranya; **pemisahan area di bus, gerbong eksklusif di kereta hingga pemasangan CCTV di area-area terbuka**. Meski demikian, masih banyak perempuan yang mengalami pelecehan dan kekerasan saat mengakses transportasi publik. Isu ini kembali merebak terkait [kejadian yang dialami seorang penumpang perempuan di commuter line yang viral di media sosial](#) serta dipublikasikannya [artikel di New York Times tentang bagaimana perjuangan para perempuan di Jakarta dalam memerangi kekerasan dan pelecehan seksual di transportasi publik](#).

Urban Transport Discussion yang diselenggarakan Kamis, 14 Desember 2017 di kantor ITDP Indonesia secara khusus membahas isu ini dengan mengundang narasumber dari UN Women, PT. Transjakarta dan MRT Jakarta. Juga dilengkapi dengan kehadiran perwakilan dari PT. KCI yang mengelola *commuter line* Jabodetabek.

UN Women sebagai NGO yang giat mengangkat isu perempuan baru-baru ini merilis “Scoping Study: Audit Keamanan di 3 Wilayah Jakarta” yang menunjukkan bahwa perempuan masih belum merasa aman menggunakan transportasi publik. “Isu pelecehan dan kekerasan seksual adalah isu yang kompleks dan perempuan masih sangat rentan mengalami pelecehan dan kekerasan seksual di ranah publik termasuk dalam transportasi publik. Salah satu rekomendasi dalam studi ini adalah dengan **memperbanyak tempat publik yang ramah akan wanita**. Meski begitu, berdasarkan penelitian di negara lain yang juga

menerapkan sistem ini, **pemisahan dan pengkhususan area untuk perempuan bukanlah solusi jangka panjang yang tepat,**” ungkap Iriantoni Almuna, National Programme Officer UN Women Indonesia.

Daud Joseph, Direktur Operasional PT. Transportasi Jakarta mengamini hal ini. Oleh karena itu, selain membuat kebijakan Area Khusus Wanita di armada Transjakarta dan pengadaan Bus Pink untuk menjamin keamanan dan keselamatan penumpang wanita, Transjakarta juga mempunyai kebijakan dan perintah khusus bagi para petugas *on board* untuk bertindak sebagai *first responder* ketika terjadi pelecehan dan kekerasan seksual di dalam bus. “Kejadian pelecehan dan kekerasan seksual seringkali terjadi di jam-jam sibuk, karenanya **Transjakarta meningkatkan jumlah armada bus hingga 4 kali lipat di jam-jam sibuk** untuk mempersempit gerak pelaku kekerasan dan pelecehan seksual. Saya juga menghimbau kepada korban kekerasan dan pelecehan seksual untuk *speak up*, petugas kami akan mendampingi pelaporan hingga ke kantor polisi,” papar Daud Joseph.

Sementara bagi MRT yang belum beroperasi hingga 2019, diskusi ini menjadi kesempatan bagi MRT Jakarta untuk menampung saran serta masukan dalam mengambil kebijakan operasional yang berkaitan dengan isu perempuan di transportasi publik. “MRT saat ini sedang dalam proses finalisasi apakah diperlukan Kereta Khusus Wanita atau tidak saat beroperasi nanti. Ada 3 tipe sistem operasional yang saat ini dipertimbangkan MRT untuk mengakomodir kebutuhan penumpang perempuan. Tipe ke-3 di mana **pemberlakuan gerbong khusus untuk kelompok rentan** (wanita, anak-anak, lansia dan difabel) di *peak hour* menjadi kandidat kuat. Tapi kami belum bisa berjanji banyak mengenai kepastian kebijakan ini. *Hopefully*, sebelum beroperasi kebijakan ini sudah bisa kami sampaikan ke publik,” ungkap Mega Tarigan, Kepala Divisi Railway Operations PT. MRT Jakarta.

Pihak PT. KCI (Kereta Commuter Indonesia) yang mengelola KRL Jabodetabek menambahkan kalau pihaknya sangat peduli dengan keselamatan dan keamanan pelanggan tanpa membedakan *gender* dan usia. Meski begitu, pengadaan Gerbong Khusus Wanita di KRL menjadi bukti kepedulian PT. KCI dalam memberikan keamanan dan kenyamanan bagi penumpang perempuan. Pihaknya juga kini memasang CCTV di stasiun sebagai tindakan preventif apabila terjadi kasus pelecehan dan kekerasan seksual. “Memang belum sempurna tapi kami akan terus meningkatkan layanan kami agar kejadian-kejadian pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di kereta kami tidak kembali terulang,” jelas Jerica Deasy, Corporate Communication PT. KCI.

Peserta diskusi yang hadir dari berbagai latar belakang dan *gender* juga memberikan banyak masukan dan saran bagi para perusahaan pengelola jasa transportasi publik ini. Beberapa masukan yang disampaikan dalam diskusi antara lain:

1. Sistem pelaporan yang komprehensif dimana korban mendapat tindakan pertama dan pendampingan yang tepat saat melaporkan kejadian kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami.
2. Pengadaan aplikasi khusus yang terintegrasi sehingga memudahkan pelaporan bagi korban
3. Memperbanyak *Public Service Announcement* dalam berbagai bentuk materi (poster, video) di dalam transportasi publik
4. Pelatihan bagi karyawan perusahaan pengelola transportasi publik dalam menangani kekerasan dan pelecehan seksual sebagai *first responder* dan menghindari peran karyawan sebagai pelaku
5. *Personal Space*. Misalnya, ketika jam sibuk (*peak hour*) dapat menambah armada atau gerbong agar tidak terjadi sentuhan fisik yang ekstrim yang menyebabkan kesalahpahaman

Banyak sekali solusi yang bisa diajukan sehingga nantinya dapat menemukan solusi permanen yang tepat untuk menanggulangi kekerasan dan pelecehan seksual di transportasi publik. “Yang bisa dilakukan sebagai individu adalah dengan tidak menjadi pelaku dan tidak menyalahkan korban atas kejadian yang dialami,” papar Toni.

Bagi MRT yang kini mulai merubah *core value* perusahaan dari sebelumnya perusahaan konstruksi menjadi perusahaan jasa, pelayanan pelanggan (*customer service*) mulai diterapkan dalam sistem operasional perusahaan. “Kami belum bisa berjanji kebijakan apa yang akan kami ambil, tapi saya mencatat semua masukan dan poin penting dalam diskusi ini sebagai rujukan untuk kami ke depannya dalam mengambil keputusan,” ungkap Mega Tarigan.

Transjakarta sendiri akan terus melakukan peningkatan layanan agar penumpang semakin aman dan nyaman menggunakan jasa Transjakarta. “Saya banyak mendapat masukan dan juga ide dari diskusi ini dalam meningkatkan operasional Transjakarta ke depannya. Value untuk men-treat perempuan tidak bisa didapatkan hanya dalam one-time training tapi juga lifetime training yaitu dari cara orangtua membesarkan kita dan cara kita memperlakukan perempuan di sekitar kita. Menurut saya proses rekrutmen menjadi poin penting untuk mencegah petugas menjadi salah satu pelaku. Saya akan mempertimbangkan untuk memperkerjakan recruitment team sebagai filter bagi karyawan Transjakarta ke depannya,” pungkas Daud Joseph.

Country Director ITDP Indonesia, Yoga Adiwirto juga menambahkan, terkait infrastruktur, selain tindakan preventif di armada, desain kota dan transportasi di Jakarta sudah harus menjadi model bagi kota lain yang mengutamakan keamanan dan keselamatan kelompok rentan (perempuan, anak-anak dan difabel). Desain ini meliputi akses menuju transportasi publik yang juga harus diperhatikan. “Lampu penerangan dan trotoar yang memadai sangat krusial bagi pengguna transportasi publik karena menjadi faktor penentu apakah mereka mau melanjutkan perjalanan menggunakan transportasi publik. Juga

sistem pelaporan yang efisien sangat diperlukan. Misalnya, integrasi dengan Qlue sebagai platform pelaporan resmi pemerintah provinsi,” tutup Yoga.

---

---

#### Kontak Media

Fani Rachmita, 081286237694 / [fani.rachmita@itdp.org](mailto:fani.rachmita@itdp.org)

The Institute for Transportation and Development Policy (ITDP) bekerja di seluruh dunia untuk merancang dan mengimplementasikan sistem transportasi yang berkualitas tinggi dan juga kebijakan-kebijakan yang dapat membuat kota menjadi lebih hidup, lebih layak untuk ditinggali dan berkelanjutan.

ITDP adalah lembaga nonprofit yang terdepan dalam inovasi dan menyediakan keahlian teknis untuk akselerasi pertumbuhan transportasi berkelanjutan dan perkembangan perkotaan di seluruh dunia. Melalui proyek transportasi, pembuatan kebijakan dan publikasi penelitian, kami bekerja untuk mengurangi emisi karbon, menambahkan inklusi sosial dan meningkatkan kualitas hidup warga perkotaan.

[www.itdp-indonesia.org](http://www.itdp-indonesia.org) | [facebook.com/ITDP Indonesia](https://facebook.com/ITDP Indonesia) | [Twitter](https://twitter.com/itdpindonesia) & [Instagram](https://instagram.com/itdpindonesia): @itdpindonesia